

PELESTARIAN TRADISI DAN PEMBANGUNAN EKONOMI MASYARAKAT ADAT SAYYID DI CIKOANG

PRESERVATION OF TRADITIONS AND ECONOMIC DEVELOPMENT OF THE SAYYID TRADITIONAL COMMUNITY IN CIKOANG

Muhammad Faisal¹; Abdul Halim²; Roslianah³; Nashar⁴

^{1,2,3,4} Dosen Institut Pemerintahan Dalam Negeri Kampus Sulawesi Selatan

Email: faisalmile69@ipdn.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan ekonomi masyarakat adat Sayyid, tidak hanya sebagai upaya mempertahankan keunikan adat mereka yang membutuhkan biaya tinggi tetapi juga dalam mengejar cita-cita mencapai standar hidup yang lebih baik dan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi masyarakat adat Sayyid. Studi ini bersifat deskriptif dan menggunakan metodologi penelitian kualitatif untuk mengumpulkan informasi. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yaitu dengan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi masyarakat adat Sayyid tidak berbeda dengan masyarakat pada umumnya, mereka bekerja tidak hanya untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik, tetapi juga dalam rangka pelestarian tradisi adat mereka. Kebijakan pemerintah desa tidak hanya membangun infrastruktur jalan dalam rangka pembangunan ekonomi di Desa Cikoang, tetapi juga memberikan peralatan kepada masyarakat adat Sayyid dalam rangka mendukung aktivitas ekonomi mereka.

Kata kunci: Masyarakat adat Sayyid, tradisi, pembangunan ekonomi kerakyatan

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the economic activities of the Sayyid indigenous community, not only as an effort to maintain the uniqueness of their customs that require high costs but also in pursuing the ideals of achieving a better standard of living and government policies both national, regional, and local/village related to the economic development of the Sayyid indigenous community. This study is descriptive and uses qualitative research methodology to collect information. Data were collected through interviews, observations and documentation. Data analysis includes data reduction, data display and drawing conclusions (verification). The results of the study indicate that the economic activities of the Sayyid indigenous community are no different from those of society in general, they work not only to get a better quality of life, but also in order to preserve their traditional traditions. The village government policy is not only to build road infrastructure in the context of economic development in Cikoang Village, but also to provide equipment to the Sayyid indigenous community in order to support their economic activities.

Keywords: Sayyid indigenous community, tradition, people's economic development

PENDAHULUAN

Studi tentang masyarakat adat Sayyid cikoang telah banyak dilakukan. Rosadi (2023) misalnya meneliti tentang dampak tradisi ritual maudu' lompoa (mauled akbar) terhadap ekonomi rumah tangga nelayan menemukan bahwa dengan pelaksanaan ritual Maudu'Lompoa, masyarakat dalam hal ini keluarga nelayan merasa yakin kepada sang pencipta untuk mendapatkan tambahan rezeki serta terbangunnya kerja sama antara masyarakat. Peneliti lain, Wahdini (2019) mencatat bahwa perbuatan masyarakat adat Sayyid seperti menghambur-hamburkan harta benda pada saat penyelenggaraan tradisi maudu' lompoa bertentangan dengan syariat Islam.

Masyarakat adat Sayyid mendiami daerah selatan Kabupaten Takalar, tepatnya di Kecamatan Mangarabombang dan tersebar pada semua desa di kecamatan tersebut. Misalnya mereka berdomisili di Desa Lengkesa, Desa Lakatong, Desa Topejawa, Desa Bonto Parang, Desa Laikang, Desa Panyangkalang, dan Desa Cikoang. Desa Cikoang merupakan desa terbanyak tempat Sayyid berdomisili. Hasil studi pendahuluan diperoleh data jumlah Sayyid di Desa Cikoang yang tersebar di dusun, yaitu dusun Cikoang 345 jiwa, dusun Jonggoa 234 jiwa, dusun Bila Bilaya 141 orang, dusun Kampung Parang 22 jiwa dan dusun Bonto Baru yang hanya 1 jiwa saja. Sehingga jumlah Sayyid khusus di Desa Cikoang sebanyak 743 jiwa yang terdiri dari laki-laki 362 jiwa dan perempuan sebanyak 381 jiwa. Kaum Sayyid (dalam bahasa orang setempat disebut Sayye') dipercayai merupakan keturunan ulama penyebar agama Islam di Sulawesi Selatan yang sekaligus keturunan dari Nabi Muhammad SAW yaitu Sayyid Jalaudhin Al-Aidid (Yuliati dan Kesuma, 2023). Kaum Sayyid mendapat tempat yang tertinggi dalam strata sosial masyarakat Cikoang dan dihormati. Dianggap strata tertinggi karena merupakan keturunan dari Sayyid Jalaluddin,

yang mana beliau adalah merupakan keturunan cucu Nabi Muhammad SAW, yaitu Al-Husain (Yuliati dan Kesuma, 2023).

Hasil studi pendahuluan juga diperoleh informasi bahwa ada tiga jenis upacara adat mereka secara rutin dilaksanakan, yaitu upacara maudu' lompoa, upacara kematian dan upacara perkawinan. Ketiga macam upacara adat ini membutuhkan biaya tinggi, misalnya saja pelaksanaan tradisi maudu' lompoa. Sebagaimana diketahui maudu lompoa atau Maulid Akbar merupakan puncak perayaan dari peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan oleh masyarakat adat Sayyid Cikoang pada setiap tanggal 29 Rabiul Awal Tahun Hijriyah. Tradisi Maudu' Lompoa menjadi istimewa karena dalam pelaksanaannya memadukan unsur agama Islam dan kearifan lokal setempat. Menurut Nugroho (2021) keunikan Maudu' Lompoa terletak pada julung-julung atau kapal kayu yang dihias sedemikian rupa menggunakan kain warna-warni. Kapal-kapal inilah yang menjadi simbol masuknya agama Islam khususnya di Talakar. Di dalam kapal-kapal itu terdapat berbagai macam bahan pokok mulai dari telur yang juga diwarnai berbagai macam warna, serta hasil bumi dari wilayah sekitar Kabupaten Takalar. Selain telur dan hasil bumi, Julung-julung juga diisi dengan perlengkapan sehari-hari seperti pakaian, celana, sampai perlengkapan mandi seperti pasta gigi dan sabun. Semua hiasan yang terdapat di dalam julung-julung merupakan sebuah simbolisasi bahwa ajaran Islam masuk ke wilayah Cikoang dibawa oleh para pedagang. Aneka sesaji juga dihadirkan sebagai pengisi julung-julung seperti bakul besar yang terbuat dari anyaman daun lontar atau biasa disebut "Baku Maudu" oleh warga setempat. Dimana di setiap bakul diisi oleh nasi setengah matang yang dilengkapi dengan lauk ayam kampung. Julung-julung ini nantinya akan dikumpulkan di sebuah titik yang menjadi tempat pelaksanaan berbagai macam prosesi. Isi dari julung-julung pun akan dibagikan

kepada semua orang yang menghadiri acara Maudu Lompoe ini (Nugroho, 2021).

Sementara itu, upacara kematian masyarakat adat Sayyid di Cikoang Kab. Takalar, juga sudah banyak yang meneliti. Penelitian Syarifah (2019) bahwa upacara kematian atau yang disebut dengan “*anttaumate*” adalah salah satu ajaran dari tokoh penyebar Islam di Cikoang yakni Sayyid Jalaluddin Al Aidid. Dalam prosesnya terdapat beberapa rangkaian mulai dari *suroh ammaca* (membaca doa oleh Sayyid), pengajian empat puluh hari, berzikir dan sedekah. Syarifah (2019) merekomendasikan supaya dalam melaksanakan upacara *attaumate* (kematian) jangan memaksakan diri untuk membeli barang-barang mewah tetapi yang sederhana saja yang diberikan kepada “Tuang”. Lukman (2021) juga menemukan bahwa proses pemandian jenazah dalam masyarakat Sayyid menggunakan tujuh jenis air yang berbeda yang wajib pada saat memandikan jenazah. Selain itu, juga dilakukan tradisi *ta’lele* yang berarti tahlil kepada jenazah sembari dilemparkan koin dan beras sebagai bentuk hiburan kepada warga yang ditinggalkan (Lukman, 2021). Selain itu, Nurwahidah (2022) yang meneliti tradisi perkawinan masyarakat adat Sayyid menemukan bahwa pelaksanaan pernikahan keturunan Sayyid tidak beda jauh dari pernikahan Bugis-Makassar. Namun yang membedakan adalah dari pasangan Sayyid bahwa gadis (anak perempuan Sayyid) tidak boleh menikah dengan laki-laki yang memiliki keturunan darah yang berbeda sehingga tidak dapat merusak Nasab keturunannya (Nurwahidah, 2022).

Tradisi-tradisi masyarakat adat Sayyid di atas dilaksanakan secara turun temurun, bahkan menurut Nugroho (2021) tradisi Maudu’ Lompoe sudah dilaksanakan sejak abad ke 16 atau sejak tahun 1621 silam. Saat itu ulama besar Aceh bernama Sayyid Jalaludin datang ke tanah Talakar untuk menyebarkan agama Islam. Sayyid juga dipercaya sebagai

keturunan Nabi yang menetap di Cikoang. Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa Cikoang adalah sebuah desa kecil yang terletak di Kecamatan Mangarabombang Kab. Takalar. Desa tempat bermukimnya masyarakat adat Sayyid sekaligus tempat untuk melestarikan dan menjaga tradisi adat mereka. Dari Website Desa Cikoang diperoleh bahwa sebelah barat berbatasan langsung dengan laut lepas (Selat Makassar), Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Punaga/Desa Laikang, Sebelah Timur dengan Desa Pattopakang, dan Desa Bontomanai di sebelah utara. Keadaan desa yang memiliki tanah yang dilapisi dengan batu cadas, disertai dengan tanah berawa-rawa di sebelah utara dan timur serta dialiri air dari laut bebas yang masuk melalui sungai cikoang menjadikan masyarakat adat Sayyid dan non Sayyid memiliki berbagai jenis mata pencaharian. Kondisi geografis Desa Cikoang tentunya tidak terbentuk begitu saja. Cuaca iklim tropis yang berlangsung sepanjang tahun sangat menentukan sistem pertanian di desa tersebut. Musim hujan yang hanya berlangsung mulai bulan Desember sampai Maret menjadikan masyarakat adat yang bekerja di sektor pertanian bercocok tanam padi sawah hanya sekali dalam setahun. Menurut Yuliya, *et. al* (2017) pengaruh kondisi iklim terhadap ekonomi tradisional masyarakat adat merupakan salah satu yang paling banyak memengaruhi masyarakat tersebut. Lebih jauh, Yuliya, *et. al* (2017) bahwa dalam skala besar, ekonomi tradisionallah yang menentukan proses canggi pelestarian budaya tradisional sebagai bagian terpadu dari warisan budaya dunia.

Secara umum, masyarakat adat merupakan bagian tak terpisahkan dari negara-negara seperti Australia, Selandia Baru, Kanada, Finlandia, Amerika Serikat, India, Rusia, dan hampir seluruh wilayah Amerika Selatan, dan Afrika (Iankova, *et el*, 2016). Sejumlah besar penelitian telah dilakukan selama abad kedua puluh, terutama oleh

antropolog, sosiolog, dan ahli bahasa untuk menggambarkan dan mendokumentasikan gaya hidup tradisional mereka demi perlindungan dan pemeliharaan pengetahuan, keterampilan, bahasa, dan kepercayaan yang telah mereka miliki. Komunitas-komunitas ini terlibat dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan keadaan yang sebagian disebabkan oleh pascamodernisasi dan proses globalisasi. Hal ini telah mendorong mereka untuk bercita-cita mencapai standar hidup yang lebih baik, serta mempertahankan keunikan, pendekatan terhadap lingkungan, dan kedekatan dengan struktur sosial dan komunitas. Setidaknya selama dua dekade terakhir, pola peningkatan aktivitas ekonomi oleh masyarakat adat di banyak negara telah dipandang meningkat secara signifikan (Iankova, et al, 2016).

Sementara itu, Benxiang Zeng dan Rolf Gerritsen (2016) menemukan kasus-kasus bisnis yang sukses dari Australia Tengah menunjukkan bahwa nilai-nilai adat yang khas merupakan penentu penting pada sisi penawaran manajemen bisnis pariwisata Aborigin dan tingkat kesesuaiannya dengan budaya barat. Sejalan dengan itu, Diallo dan Proulx (2016) dalam studinya tentang Dinamika Sosial Ekonomi Komunitas Aborigin di Quebec menemukan bahwa komunitas adat dapat melakukan diversifikasi dalam bidang pelatihan, profesi, dan pembangunan industri dengan penekanan yang lebih penting pada sektor sekunder dengan manufaktur dan layanan tersier. Amanda Shoebridge dan Jeremy Buultjens membahas efektivitas program bantuan pemerintah yang memfasilitasi pengembangan bisnis adat di New South Wales, Australia, dalam penelitiannya merekomendasikan pariwisata sebagai obat mujarab untuk masalah ekonomi dalam konteks menurunnya kegiatan ekonomi tradisional, dan banyak masyarakat adat di seluruh dunia bercita-cita untuk mendapatkan keuntungan ekonomi melalui pariwisata (Amanda Shoebridge dan Jeremy Buultjens,

2012). Dalam penelitian yang sama yang ditulis oleh Jayson Ibanez, Beau Austin, dan Stephen T. Garnett (2016) tentang masyarakat adat dari Pulau Mindanao, Filipina. Mirip dengan masyarakat Australia, hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pengetahuan dan pandangan dunia masyarakat adat – dengan pendekatan khusus terhadap dunia kehidupan dan spiritual – perlu lebih erat dipadukan ke dalam bisnis mereka, agar sesuai dan tidak bertentangan dengan logika bisnis

Masyarakat adat merupakan salah satu kelompok yang paling rentan, terabaikan, dan terpinggirkan dalam masyarakat. Sangat penting bagi masyarakat adat untuk dihormati oleh masyarakat luas dan diberikan perlindungan resmi. Seiring dengan lestarnya budaya dan tradisi mereka yang kaya, berbagai upaya harus dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Onsay, 2022). Untuk mengukur kekurangan sosial-ekonomi perlu mengembangkan intervensi kebijakan yang efektif yang dapat memajukan pembangunan ekonomi masyarakat adat, peneliti akan mengumpulkan data empirik yang dapat menjawab permasalahan penelitian, yaitu: (1) bagaimana kegiatan ekonomi bagi masyarakat adat Sayyid, tidak hanya sebagai upaya mempertahankan keunikan adat mereka yang membutuhkan biaya tinggi tetapi juga dalam mengejar cita-cita mencapai standar hidup yang lebih baik dan (2) bagaimana kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi masyarakat adat Sayyid tersebut.

METODE

Masyarakat adat Sayyid di Cikoang Takalar, Sulawesi Selatan menjadi fokus penelitian ini, yang menyelidiki kegiatan ekonomi mereka sebagai upaya mempertahankan keunikan adat yang membutuhkan biaya tinggi dan untuk mengejar cita-cita mencapai standar hidup

yang lebih baik dan kebijakan pemerintah termasuk pemerintah lokal berkaitan dengan pembangunan ekonomi dan kemajuan sosial masyarakat adat Sayyid. Studi ini bersifat deskriptif dan menggunakan metodologi penelitian kualitatif untuk mengumpulkan informasi. Dengan *purposive sampling* dipilih beberapa informan yaitu Kepala Bidang Pariwisata pada Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata, Kepala Bidang Kebudayaan pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Takalar, Camat Mangarabombang, Kepala Desa Cikoang, Kepala Seksi Pelayanan Desa Cikoang, Tokoh adat Sayyid, dan Masyarakat Adat Sayyid. Studi ini menggunakan wawancara mendalam khusus kepada tokoh adat Sayyid dan masyarakat adat Sayyid yang bersifat informal untuk menggali kegiatan ekonomi bisnis masyarakat adat Sayyid di sektor primer, sekunder dan tersier dibalik pelaksanaan ritual-ritual adat mereka. Demikian juga akan melakukan observasi terhadap kegiatan-kegiatan ekonomi bisnis mereka di berbagai waktu misalnya di waktu pagi, siang, dan malam untuk memastikan kegiatan-kegiatan ekonomi bisnis mereka terselenggara atau tidak.

Dokumen-dokumen atau arsip-arsip juga akan ditelusuri berkenaan dengan bantuan pemerintah baik pusat, provinsi, kabupaten, dan desa dalam rangka pembangunan dan pengembangan ekonomi masyarakat adat Sayyid sebagai bagian dari upaya pemerintah melestarikan tradisi budaya adat Sayyid yang unit itu. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif yaitu reduksi data, display data dan verifikasi/penarikan kesimpulan (Bungin, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Cikoang terletak di Kec. Laikang (Pemekaran Kec. Mangarabombang) Kab. Takalar yang terdiri dari 5 dusun yakni Dusun

Cikoang, Jonggoa, Bila-Bilaya, Kampung Parang, dan Bonto Baru. Desa Cikoang sebagai Desa yang menjunjung tinggi adat dan budaya memiliki rumah adat dan baruga yang terletak di Dusun Cikoang. Di sebelah utara Desa Cikoang berbatasan dengan Desa Bontomanai, di sebelah timur dengan Desa Pattoppakang, di sebelah Selatan dengan Desa Punaga dan Desa Laikang, di sebelah barat berbatasan dengan laut lepas (Selat Makassar).

Visi Desa Cikoang adalah terciptanya masyarakat yang makmur, adil, dan sejahtera, sedangkan misinya adalah menciptakan masyarakat Cikoang yang makmur. Tahun 2024 berdasarkan Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Cikoang mendapat skor 0,8589. Dengan skor tersebut, Desa Cikoang sudah termasuk Desa Mandiri berdasarkan klasifikasi desa dari kementerian desa. Indeks Desa Membangun (IDM) merupakan indeks komposit yang dibentuk dari tiga indeks, yaitu Indeks Ketahanan Sosial, Indeks Ketahanan Ekonomi, dan Indeks Ketahanan Ekologi/Lingkungan. Ada

12 indikator penilaian terhadap indeks ketahanan ekonomi yaitu, keragaman produksi, pertokoan, pasar, warung kelontong, kedai dan penginapan, pos dan logistik, Bank dan BPR, fasilitas kredit, lembaga ekonomi, moda transportasi umum, keterbukaan wilayah dan kualitas jalan. Dari 12 indikator penilaian tersebut, hanya indikator pos dan logistik yang tidak ada di Desa Cikoang.

Kegiatan Ekonomi Masyarakat Adat Sayyid

Desa Cikoang yang hamparannya terdiri atas daratan, sungai, empang, dan dibatasi oleh laut lepas yaitu selat Makassar, memberikan anugrah tersendiri bagi masyarakatnya. Keadaan desa yang demikian itu, berdampak kepada berbagai jenis mata pencaharian dari masyarakatnya. Dari sisi adat, masyarakat Desa Cikoang terbagi dalam dua jenis yaitu masyarakat umum dan masyarakat adat Sayyid.

Masyarakat adat Sayyid adalah mereka yang mengaku berasal dari keturunan Nabi Muhammad SAW. Sementara masyarakat umum adalah masyarakat pada umumnya yang mendiami Kab. Takalar dan mereka tidak menganggap sebagai keturunan dari Nabi Muhammad SAW walaupun mereka juga mengaku sebagai umat Islam sehingga merupakan umat Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ekonomi mereka tidak berbeda antara masyarakat umum dan masyarakat adat Sayyid. Baik masyarakat umum maupun masyarakat adat Sayyid ada yang bekerja sebagai petani, peternak, pedagang, petani garam, nelayan, pelaut, tentara, guru, PNS, wartawan dan juga ada yang bekerja di sektor ekonomi kreatif. Kegiatan mereka tidak hanya pada siang hari tetapi juga berlangsung pada malam hari. Pada malam hari, masyarakat yang bekerja sebagai nelayan mereka turun ke laut untuk menangkap ikan. Kemudian ada juga yang masih membuka dagangannya di malam hari termasuk warung kopi.

Walaupun kegiatan ekonomi berlangsung siang dan malam, Desa Cikoang masih tergolong sunyi, pada sekitar pukul 23.00 tidak ada lagi kegiatan kecuali sekelompok anak muda yang masih begadang di bahu jalan protokol Desa Cikoang. Suara-suara kendaraan bermotor tidak lagi kedengaran seperti pada siang hari. Pada malam hari, hanya ramai ketika ada acara-acara khusus seperti acara perkawinan, acara pengajian, dan acara memperingati tradisi-tradisi adat mereka seperti acara tahlilan dan persiapan Maudu'Lompoa (Maulid Akbar).

Berbeda di malam hari, kegiatan ekonomi masyarakat adat Sayyid tampak lebih hidup di siang hari. Aktivitas ekonomi mereka sangat ramai pada hari diselenggarakannya kegiatan pasar rakyat di Desa Cikoang. Pasar tradisional yang merupakan pasar rakyat tersebut, baru saja diperluas oleh Pemda dan dibangun gedung-gedung untuk memudahkan masyarakat menjual barang dagangannya.

Aktivitas di pasar rakyat tersebut sudah dimulai pada pukul 05.30 pagi hari. Tidak hanya dipenuhi oleh masyarakat Desa Cikoang tetapi juga masyarakat datang dari berbagai desa termasuk pedagang dari kota Takalar. Mereka datang membawa barang dagangannya untuk dipasarkan di pasar tradisional tersebut dengan memakai kendaraan roda dua dan juga banyak yang menggunakan kendaraan roda empat.

Kendaraan para pedagang tersebut, mereka parkir di pinggir sepanjang jalan di Desa Cikoang yang memberikan suasana tersendiri ketika lewat di jalan poros Desa Cikoang.

Para pedagang mengatur dagangannya pada lapak-lapak mereka, ada yang menata barang dagangannya di pinggir jalan poros desa berjejeran antara satu pedagang dengan pedagang lainnya. Ada juga yang mengatur komoditasnya pada lapak-lapak yang ada dalam ruang gedung pasar. Pada bagian depan gedung pasar tradisional tersebut terpajang tulisan "Pasar Rakyat Jonggowa" yang merupakan nama pasar tersebut. Pada bagian depan gedung pasar, dipenuhi pedagang kain dan pakaian. Di bagian belakang merupakan tempat untuk menjual hasil laut seperti berbagai jenis ikan, udang, kepiting. Ada juga yang menjual daging sapi. Aktivitas jual beli berlangsung dari pagi hari sampai menjelang masuk waktu dhuhur. Ketika aktivitas pasar berlangsung masyarakat umum dan masyarakat adat Sayyid tidak bisa dibedakan. Mereka menyatu dalam kegiatan ekonomi pasar ada pembeli dan ada penjual. Hasil wawancara dengan seorang tukang parkir bernama Dg (54), mengatakan bahwa penyelenggaraan pasar Jonggowa dilaksanakan setiap empat hari sekali. Penyelenggaraan pasar rakyat tersebut tidak dilaksanakan setiap hari, jadi ada hari-hari tertentu. Ketika peneliti pertama kali mengunjungi pasar rakyat tersebut, yaitu pada hari Jumat, tidak ada aktivitas jual beli

di pasar tersebut. Hanya ada masyarakat yang secara kebetulan adalah masyarakat adat Sayyid sedang menjemur gabah di pinggir jalan tepat di depan pasar rakyat tersebut. Setelah berbincang-bincang santai dengan warga tersebut dan peneliti menanyakan kapan hari pasar, warga memberikan informasi bahwa besoknya hari Sabtu adalah hari pasar. Warga tersebut sambil memanggil kami ke rumahnya bersilaturahmi, ia mengatakan kalau mau melihat penyelenggaraan pasar datang lagi besok untuk melihat langsung aktivitas ekonomi di pasar rakyat tersebut. Bahkan menurut warga, hari pasar yang paling ramai adalah ketika hari-hari menjelang dilaksanakannya tradisi Maudu' Lompoa. Warga desa datang berbondong-bondong ke pasar membawa perlengkapan Maudu Lompoa (Maulid Akbar) seperti bakul yang bahan bakunya dari daun lontar, telur, dan hiasan-hiasan dari bambu yang sudah diruncingkan untuk dipakai menusuk telur yang sudah diberi warna-warni sebagai pelengkap pada saat tradisi Maudu' Lompoa dilaksanakan. Ada juga yang membawa ayam kampung untuk dijual, karena menurut warga Sayyid hanya ayam kampung yang bisa dipotong untuk dipasangkan dengan beras ketan yang sudah dimasak pada saat peringatan maulid Nabi Muhammad SAW dilaksanakan. Beras ketan yang sudah dimasak tersebut, oleh masyarakat Desa Cikoang disebut *Songkolo*. Ayam kampung yang sudah digoreng dicampur dengan songkolo kemudian disimpan dalam bakul merupakan karakteristik hidangan pada saat peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dilaksanakan. Oleh karena itu menurut warga, aktivitas pasar rakyat Jonggowa sangat ramai menjelang pelaksanaan Maudu' Lompoa yang berbeda dengan hari-hari biasa.

Aktivitas ekonomi lainnya adalah yang dilakukan khusus oleh para petani. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa masyarakat adat Sayyid sebagian

mereka bekerja sebagai petani padi sawah dan juga sebagai petani garam. Sama dengan petani pada umumnya di Desa Cikoang, masyarakat adat Sayyid yang bekerja sebagai petani mereka sudah mulai bekerja dengan turun ke sawah pada pagi hari. Sawah-sawah yang ditanami padi mereka olah dengan menggunakan traktor tangan, yang sudah berbeda dengan pengolahan tanah di sekitar tahun 90-an ke bawah yang masih mengolah tanah dengan menggunakan hewan kerbau. Hanya saja sawah-sawah mereka pengairannya masih menggunakan tadah hujan. Sehingga mereka menanam padi sawah hanya pada akhir bulan Desember dan panen pada Maret tahun berikutnya hanya satu kali dalam setahun. Program pemerintah pusat yaitu pembangunan bendungan Pamukkulu di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar yang diresmikan oleh Presiden Jokowi pada awal tahun 2024 saluran irigasi belum sampai ke Desa Cikoang yang berada di Kecamatan Laikang sebagai pemekaran dari Kecamatan Mangarabombang Kab. Takalar. Setelah panen padi, para petani mengelola lagi sawahnya untuk ditanami kacang hijau, ubi kayu atau ubi jalar dan jagung dengan sumber air dari sumur yang ditarik ke sawah-sawah mereka dengan bantuan mesin genset. Kegiatan ekonomi pertanian di Desa Cikoang ini sudah berlangsung lama dan pekerjaan tersebut diwariskan kepada anak keturunan mereka. Yang menarik dari kegiatan ekonomi petani tersebut adalah adanya tokoh adat Sayyid yang tidak bekerja sebagai petani dan juga tidak memiliki lahan sawah tetapi mereka mendapat bagian gabah karena dikasih sebagai pemberian anak guru kepada gurunya (*angrongguru*). Pemberian tersebut dilakukan oleh seorang murid (anak guru) kepada sang guru (*angrongguru*) setiap selesai panen dan dilakukan secara ikhlas (Wawancara dgn tokoh adat, Sayyid Lolo (56) pada hari Rabu tanggal).

Selain sebagai petani padi sawah, masyarakat adat Sayyid juga bekerja sebagai

petani garam. Desa Cikoang yang sebagian hamparannya dilalui air laut yang masuk melalui sungai Cikoang sangat memungkinkan untuk membuka usaha sebagai petani garam. Lahan garam mereka berada tidak jauh dari permukiman warga dan hanya beberapa meter dari kantor Desa Cikoang. Aktivitas ekonomi sebagai petani garam hanya dilakukan pada musim kemarau yaitu pada bulan Juli, Agustus, dan September setiap tahunnya. Di sekitar lahan garam mereka juga dipakai untuk tambak ikan/empang, sehingga aktivitas ekonomi masyarakat adat Sayyid semakin beragam. Di empang mereka memelihara ikan bandeng dan udang yang dipanen setiap 4-6 bulan sekali. Hasil dari panen mereka tidak hanya dibawa ke pasar desa untuk dijual tetapi juga dijemput oleh pedagang besar yang masuk ke Desa Cikoang.

Masyarakat adat Sayyid dalam membangun ekonomi keluarga, mereka tidak hanya bekerja secara lokal di desanya, tetapi juga ada yang bekerja sebagai pelaut. Sebagai pelaut, mereka meninggalkan desanya untuk mencari nafkah dengan ikut di kapal-kapal laut yang membawa barang ke luar negeri. Selama 3-4 bulan mereka melakukan perjalanan dan menurut tokoh adatnya, pekerjaan sebagai pelaut mendapatkan penghasilan yang lebih banyak jika dibanding dengan pekerjaan lokal di desanya. Sebagai keturunan Sayyid, walaupun mereka jauh di tempat pekerjaan, tetapi mereka tidak lupa terhadap murid-muridnya di desa. Oleh karena itu, mereka senantiasa pulang ke desanya dalam rangka upaya memberikan keteladanan kepada sesama kaum Sayyid bahwa apapun pekerjaan mereka dan berapapun penghasilan mereka tetap yang terutama adalah menjaga kohesifitas di antara mereka, baik posisinya sebagai guru maupun sebagai murid. Hal ini terjadi dalam rangka upaya untuk melestarikan tradisi adat mereka.

Tradisi Adat Sayyid

Untuk mendapatkan gambaran tentang tradisi adat Sayyid, peneliti mewawancarai tokoh adat Sayyid, yaitu Tn. Lolo yang juga adalah pejabat Imam Desa (Imdes) Cikoang. Transkrip wawancara disajikan sebagai berikut:

Sayyid adalah keturunan Nabi Muhammad SAW. Bahwa Fatimah anaknya Nabi Muhammad SAW, kawin dengan Ali Bin Abil Thalib. Lahirlah Hasan Bin Ali dan Husain bin Ali. Sayyid Jalaluddin merupakan keturunan atau generasi ke-30 dari Husain Bin Ali. Sayyid Djalaluddin bin Sayyid Muhammad Wahid ibunya bernama Syarifah Halisyah. Sayyid Jalaluddin dari Hadramaut Yaman terus ke Louksomawe Aceh lalu ke Tenggarong Kutai Kertanegara sekitar abad ke -16. Terus ke Gowa kemudian ke Cikoang Takalar. Masuk ke Cikoang pada abad ke-16 melalui sungai Cikoang dan diterima oleh Bunrang (*Tubaranja*) dan Danda (penduduk asli Laikang) serta menginap di rumah Syeh Ahmad Assegaf (Wawancara dgn Tn Lolo, Rabu tgl April 2025 pukul 16.00 – 17.30 wita).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa Sayyid Djalaluddin bin Sayyid Muhammad Wahid merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW dari Husain Bin Ali. Itulah sebabnya semua generasi Sayyid Cikoang berikutnya menganggap mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, para Sayyid berkeyakinan untuk terus melestarikan tradisi peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang disebut dengan Maudu' Lompoa (Maulid Akbar). Demikian juga tradisi perkawinan Sayyid yang unik dan upacara kematian bagi kaum Sayyid. Ketiga tradisi tersebut dipegang kuat dan secara turun-temurun mereka menjaga kelestariannya, melalui tiga cara yaitu pesan tidak tertulis (*pappaseng*), melibatkan kaum muda Sayyid secara langsung dalam penyelenggaraan tradisi adat, dan mempelajari kitab yang disimpan oleh leluhur mereka.

Pelestarian Tradisi Adat Sayyid

Bagian ini dimulai dengan tradisi Maudu' Lompoa (Maulid Akbar). Dalam kalender Hijriah, diketahui Nabi Muhammad SAW lahir pada tanggal 12 Rabiulawal. Oleh karena itu, masyarakat adat Sayyid sudah mulai mengadakan peringatan maulid nabi sejak masuk tanggal 12 Rabiulawal setiap tahun Hijriah. Mereka melaksanakan secara terpisah-pisah untuk setiap Mursyid (Angrong guru) dengan murid-muridnya dimana waktu pelaksanaannya sudah ditentukan dan diatur oleh tokoh adat Sayyid dimulai tgl 12 Rabiulawal sampai pelaksanaan peringatan Hari Maulid Besar (*Maudu' Lompoa*) dan satu hari sesudahnya. Sehingga pelaksanaan Maulid kecil- kecil yang dilaksanakan oleh setiap Mursyid (angrong guru) sebelum pelaksanaan Maulid Besar pada tanggal 29 Rabiulawal setiap tahun Hijriah. Maudu' penutup atau yang terakhir dilaksanakan pada 30 Rabiulawal oleh keluarga Danda (Sahabat/pengikut setia Sayyid Djalaluddin Ibnu Muhammad Wahid bertempat di Laikang Desa Laikang. Tradisi ini merupakan perpaduan antara unsur keagamaan dan budaya lokal.

Adapun prosesi tradisi dengan persiapan, pada tahap ini masyarakat adat Cikoang mulai mempersiapkan berbagai hal seperti penyediaan ayam kampung, beras, minyak kelapa, telur, dan perahu hias (julung-julung). Tahap Ammone' Baku, pada tahapan ini bakul-bakul diisi dengan makanan seperti nasi setengah masak, ayam goreng, kerupuk, dan kue waje, dihias dengan telur dan hisan kertas (pa'belo-belo); Je'ne-Je'ne Sappara: yaitu mandi bersama di Sungai Cikoang sebagai simbol penyucian diri; Julung-Julung, yaitu perahu-perahu hias yang berisi makanan dan perlengkapan sehari-hari dibawa ke Sungai Cikoang dan kemudian dibagikan kepada masyarakat dan terakhir adalah arak-arakan yaitu perahu-perahu diarak di sungai dan lautan, diiringi pembacaan syair dan shalawat

(Rate') serta atraksi pecak silat. Secara visual, perahu (julung-julung) Maudu' Lompoa dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Perahu (Julung-Julung) audu' Lompoa di Sungai Cikoang Takalar Sulawesi Selatan.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam peringatan Maudu' Lompoa (Maulid Akbar) adalah meliputi: nilai Ilahiyyah: keyakinan bahwa perayaan ini adalah wujud cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan mengharapkan ridha Allah; nilai ubudiyah: bahwa prosesi seperti bersuci dan bersedekah sebagai bentuk ibadah; nilai muamalah yaitu dapat mempererat tali silaturrahi, gotong-royong, dan saling membantu; dan nilai estetika: bahwa tradisi ini mengandung unsur-unsur seni dan budaya yang kaya. Maudu' Lompoa bukan hanya sekadar perayaan, tetapi juga sarana untuk melestarikan nilai-nilai agama dan budaya serta mempererat hubungan sosial dalam masyarakat Cikoang.

Selain tradisi Maudu' Lompoa, masyarakat Sayyid Cikoang juga memiliki aturan tradisi perkawinan yang khas. Kekhasan dari tradisi perkawinan ini adalah bagi masyarakat adat Sayyid Cikoang melarang anak perempuan

mereka untuk dikawinkan dengan laki-laki di luar keturunan Sayyid. Berbeda dengan kaum laki-laki yang membolehkan kawin dengan perempuan walaupun berasal dari luar keturunan Sayyid. Alasan mereka adalah laki-laki lah yang memberikan keturunan, sehingga laki-laki boleh kawin keluar. Diperoleh juga informasi tentang alasan mengapa perempuan gadis dilarang kawin dengan laki-laki di luar keturunan Sayyid. Oleh tokoh adat (Tn. Lolo) mengatakan bahwa hal tersebut berdasar dari hadis Nabi Muhammad SAW yang dirawikan oleh Imam Tabrani: “Hai manusia bahwasanya keutamaan, kemuliaan, kedudukan, dan kepemimpinan ada pada Rasulullah dan keturunannya, janganlah kalian diserat oleh kebatilan”. Juga hadis dari Al Hakim yang artinya “maka mereka itu keturunanku diciptakan oleh Allah dari darah dagingku, dan dikaruniai pengertian serta pengetahuanku, celakalah (neraka wail) bagi ummatku yang mendustakan keutamaan mereka dan memutuskan hubunganku dari mereka. Kepada mereka itu Allah tidak akan memberikan syafaatku”. Demikian juga hadis yang dirawikan oleh Rafi’i *Radiallahu Anhu*, bahwa “semua hubungan nasab atau shir (kerabat hubungan perkawinan) akan terputus pada hari kiamat kecuali nasab dan shirku”. Ketiga hadis inilah yang menurut Tokoh adat (Tn. Lolo) menjadi dasar untuk melarang kaum perempuan Sayyid untuk kawin keluar dari yang bukan keturunannya. Dan jika ada yang melanggar adat tradisi tersebut berarti sanksinya adalah nasabnya sudah terputus, mulai dia sudah keluar dari keturunan Sayyid Djalaluddin.

Dalam upaya melestarikan tradisi perkawinan tersebut, orang tua dan para tokoh adat Sayyid senantiasa memberikan pesan kepada anak-anak mereka untuk menjaga nasab mereka. Anak-anak perempuan mereka tidak dibatasi gerakannya, mereka meminta anak-anaknya untuk menuntut ilmu pengetahuan di mana saja, baik pada lembaga pendidikan

tinggi yang ada di Sulawesi Selatan termasuk di wilayah seluruh Indonesia dan bahkan menuntut ilmu di luar negeri sekalipun. Selain itu, para orang tua dan tokoh adat juga berpesan kepada anak-anak Sayyid untuk mempelajari secara khusus kitab-kitab ajaran dari Sayyid Djalaluddin seperti kitab Aqidatul Awwam, Aqidatul wujud, dan Akhrabul Akhirah. Demikian juga mereka selalu melibatkan generasi muda secara langsung dalam penyelenggaraan tradisi adat mereka, sebagai upaya untuk mewariskan tradisi-tradisi adat tersebut kepada generasi muda Sayyid.

Pembangunan Ekonomi Masyarakat Adat Sayyid Cikoang

Pemerintah Desa terus melaksanakan pembangunan ekonomi di Desa Cikoang. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa Desa Cikoang telah mendapat Indeks Desa Membangun (IDM) dalam kategori desa mandiri. Pemerintah desa selain mendukung upaya pelestarian tradisi adat Sayyid Djalaluddin dengan selalu menghadiri kegiatan perayaan dari penyelenggaraan tradisi-tradisi adat tersebut, juga terus melaksanakan pembangunan desa. Infrastruktur jalan terus dibangun yang menghubungkan antara lokasi pertanian dengan permukiman masyarakat. Hal ini dilakukan untuk memperlancar hasil-hasil pertanian untuk diangkut ke permukiman warga. Pemerintah desa dalam melaksanakan pembangunan desa tidak membedakan antara masyarakat umum dengan masyarakat adat Sayyid. Semuanya dibantu, mereka yang petani diberikan alat pertanian yang memudahkan petani menanam jagung, demikian juga pemerintah desa memberikan alat penyemprot hama dan penyakit tanaman kepada petani pada umumnya termasuk petani yang berasal dari keturunan Sayyid.

Bantuan pemerintah desa tidak hanya kepada para petani tetapi juga diberikan kepada para nelayan. Bantuan pemerintah

desa berbentuk barang seperti alat penangkap kepiting, alat penangkap ikan seperti pancing, jala atau jaring ikan, termasuk beberapa nelayan diberikan bantuan mesin perahu. Bantuan tidak hanya diberikan dalam bentuk barang tetapi juga dalam bentuk pemberdayaan masyarakat desa dengan memberikan pelatihan dalam pengelolaan usaha-usaha kecil seperti cara membuat kue-kue tradisional yang sangat dibutuhkan dalam penyelenggaraan tradisi adat Sayyid Cikoang. Dalam usaha pembangunan ekonomi di Desa Cikoang, pemerintah kabupaten, juga memberikan bantuan dengan membangun gedung- gedung pasar tradisional yang terus dikembangkan dengan membuka tempat lapak- lapak baru bagi para pedagang di pasar rakyat Jonggoa yang berlokasi di Desa Cikoang.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan kepada hubungan antara pelestarian tradisi dengan pembangunan ekonomi. Ruhanen & Whitford (2019) berpendapat bahwa seringkali, produk warisan budaya yang dikembangkan untuk pariwisata menjanjikan untuk menyediakan banyak peluang sosial-ekonomi bagi masyarakat yang terlibat. Perayaan *Maudu' Lompoa* (Maulid Akbar) sebagai warisan budaya Sayyid Djalaluddin juga memiliki peluang sosial-ekonomi yang menjanjikan. Tidak hanya karena jumlah pengunjung setiap perayaan dalam jumlah yang sangat besar, juga karena peralatan yang digunakan sebagai symbol-simbol tradisi menggunakan sumber daya yang merupakan potensi ekonomi lokal yang dapat terus dikembangkan. Dengan demikian sebagaimana dikatakan oleh Turner (2023) pelestarian tradisi dapat meningkatkan peluang ekonomi baru. Penyelenggaraan *Maudu' Lompoa'* mulai dari tahap persiapan, prosesi pelaksanaan, sampai akhir acara memberikan nuansa adat yang unit. Pada saat itulah tampak dari peluang ekonomi baru muncul. Seperti

yang ditemukan oleh Benxiang Zeng dan Rolf Gerritsen (2016) bahwa nilai-nilai adat yang khas merupakan penentu penting pada sisi penawaran manajemen bisnis. Dengan mengacu kepada hasil penelitian Diallo dan Proulx (2016) komunitas adat dapat melakukan diversifikasi dalam bidang pelatihan dan pembangunan industri pada sektor sekunder dan layanan tersier, dengan begitu maka masyarakat adat Sayyid Cikoang dan didukung oleh pemerintah desa dapat membuka sektor sekunder, misalnya dengan membuka pengadaan jasa pembuatan perahu (julung-julung) sebagai symbol pada perayaan *Maudu' Lompoa'* termasuk sektor tersier, misalnya usaha jasa Fotografer yang akan sangat dibutuhkan pada saat perayaan berlangsung.

Pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal, termasuk potensi budaya tradisi Sayyid di Desa Cikoang perlu terus dikembangkan. Perhatian pemerintah daerah dan pemerintah desa terhadap upaya pelestarian tradisi adat perlu secara terus menerus untuk ditingkatkan. Kemampuan fiskal daerah perlu untuk terus ditingkatkan efektivitasnya untuk dapat memengaruhi jalannya perekonomian tidak hanya di tingkat daerah secara luas tetapi juga sampai kepada pemerintah desa. Sebagaimana temuan Mononimbar et al, (2022) bahwa antara pertumbuhan ekonomi dengan pengeluaran pemerintah terdapat hubungan kausalitas satu arah dimana pertumbuhan ekonomi mempengaruhi pengeluaran pemerintah sesuai dengan hukum Wagner yang menyatakan bahwa perkembangan pengeluaran pemerintah terjadi seiring dengan meningkatnya perekonomian. Ini berarti bahwa pembangunan ekonomi di Desa Cikoang berbasis pengembangan sektor pariwisata lokal perlu didukung oleh kebijakan fiskal daerah dalam rangka membuka peluang-peluang ekonomi baru terutama terkait dengan pengembangan ekonomi kreatif yang belum banyak tersentuh di masyarakat adat Sayyid Cikoang.

KESIMPULAN

Masyarakat adat Sayyid memiliki peran ganda dalam melaksanakan aktifitas ekonomi mereka. Tidak hanya berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang layak, tetapi juga untuk membiayai pelestarian tradisi adat mereka yang khas. Aktivitas ekonomi mereka seperti pertanian, peternakan, nelayan, petani garam, pelaut, PNS, guru, TNI/Polri, pedagang, fotografer. Ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi masyarakat adat Sayyid tidak berbeda dengan aktivitas ekonomi masyarakat pada umumnya. Prinsip mereka adalah sungguh-sungguh dalam bekerja dan yang penting halal. Di manapun mereka berada harus bekerja dan tidak lupa terhadap komunitas adatnya, sehingga ketika perayaan tradisi adat Maudu' Lompoe diselenggarakan maka mereka harus kembali ke Cikoang sebagai wujud kecintaan terhadap tradisinya, yaitu memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Pemerintah Desa Cikoang telah memberikan bantuan kepada masyarakat adat Sayyid tidak hanya dalam bentuk pelatihan untuk memberdayakan masyarakat adat Sayyid tetapi juga memberikan peralatan-peralatan yang dapat mendukung aktivitas ekonomi mereka seperti peralatan semprot hama dan penyakit tanaman, alat penangkap ikan, dan alat penangkap kepiting. Pemerintah desa juga membangun infrastruktur jalan desa yang menghubungkan daerah pertanian dengan permukiman warga. Sementara itu, pemerintah daerah juga membangun fasilitas pasar rakyat yang diberi nama Pasar Rakyat Jonggoa, sehingga masyarakat adat Sayyid dan masyarakat pada umumnya dapat menggunakan pasar tersebut untuk melakukan jual beli.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Ghofur, *Pengantar Ekonomi Syari'ah*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hh. 74-76

- Agustina, E., Sholihah, RA, & Aenurofik. (2022). Analysis Of The Effect Of Local Government Ananda, Cf (2017). Regional Economic Development: Dynamics And Development Strategy (Tu Pres (Ed.); Pert Edition). Ub Press.
- Amanda Shoebridge, Jeremy Buultjens, Lila Singh Peterson, (2012). Erratum: "Indigenous Entrepreneurship in Northern NSW, Australia" Journal of Developmental Entrepreneurship V. 17 (04).
- Arcega, I.B. (2023). Investigating Indigenous People Perspectives on Entrepreneurial Leadership and Practices in The Promotion of Sustainable Economic Development. International Journal of Professional Business Review. V.8(8). p. 01-18.
- Arifqi, Moh. Musfiq (2020). Konsep Ekonomi Kerakyatan sebagai Pengembangan Koperasi Syariah di Indonesia (Telaah Pemikiran Muhammad Hatta). *Balanca Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* Volume 2 Nomor 2, Juli – Desember 2020 (57 – 73).
- Zeng, B., & Gerritsen, R. (2016). Aboriginal culture in indigenous tourism management in Central Australia. In *Indigenous People and Economic Development* (pp. 237-252). Routledge.
- Bungin B. (2015). Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Carnevali, E., & Pedersen Ystehede, A. (2023). Is socialism back? A review of contemporary economic literature. *Journal of Economic Surveys*, 37(2), 239–270. <https://doi.org/10.1111/joes.12488>
- Diallo, Ibrahima & Proulx, MU. (2016). Socioeconomic Dynamics of Aboriginal Communities in Quebec (Indigenous People and Economic Development).

- <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781315588346-3/socioeconomic-dynamics-aboriginal-communities-quebec-ibrahima-diallo-marc-urbain-proulx;:text=Edition-,1st%20Edition,-First%20Published>.
- Iankova, Katia. et.al. (2016). *Indigenous People and Economic Development: An International Perspective*. Routledge 711 Third Avenue, New York, NY 10017.
- Ibanez, J., Austin, B., & Garnett, S. T. (2016). Planning Sustainable Development within Ancestral Domains: Indigenous People's Perceptions in the Philippines. In *Indigenous People and Economic Development* (pp. 43-71). Routledge.
- Juliati & Andi Ima Kesuma, (2023). Strata Sosial Keturunan Sayyid (Sayye') pada Masyarakat Desa Cikoang di Kab. Takalar. *Pinisi Journal Of Art, Humanity & Social Studies*. Vol 3 (1). p. 40-45.
- Mulia, Ra (2022). The Influence Of Poverty Level And Gross Regional Domestic Product On People's Welfare. *Jiee: Scientific Journal Of Ecotrans & Erudition*, 2 (1), 22-27.
- Mononimbar, Ty, Lapien, Alcp, & Tolosang, Kd (2022). The Influence Of Economic Growth, Government Spending And Poverty Rate On The Human Development Index In Minahasa Selatan Regency. *Scientific Periodic Journal Of Efficiency V*, 22 (3), 39-50.
- <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/40500/36264>
- Nugroho, Hendro. (2021). Maudu' Lompoa : Perpaduan Harmoni Keagamaan Dan Kearifan Lokal. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-sulseltrabar/baca-artikel/14258/Maudu-Lompoa-Perpaduan-Harmoni-Keagamaan-Dan-Kearifan-Lokal.html>.
- Nurwahidah, (2022). Tradisi Pernikahan Keturunan Sayyid di Desa Cikoang Kecamatan Manggabombang Kab. Takalar. Skripsi. UIN Alauddin Makassar.
- Onsay, E. A. (2022). Poverty profile and health dynamics of Indigenous people. *International Review of Social Sciences Research*, 2(1), 1-27.
- Rosadi, Azzahra S. (2023). Dampak Tradisi Ritual Maudu' Lompoa Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Nelayan di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kab. Takalar. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Runtuuwu, Prince C. H, dan Zulkefly A.K, (2023). Does government expenditure affect economic growth and people's welfare? : Evidance from North Maluku. *Journal of Mantik*, V. 7(2). pp. 1125-1134.
- Sarfiah, Lukman, (2021). Tradisi Pemakaman dalam Masyarakat Sayyid di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kab. Takalar (Tinjauan Etika Islam). Skripsi UIN Alauddin Makassar.
- Suprpto, H. A., Sumaryoto, S., & Saleh, S. (2022). The Effect Of Investment On Economic Growth And Human Development Index And Community Welfare (Case Study In Bekasi Regency). *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBA)*, 6(1), 891-901.
- Soekarno (2016). *Di bawah Bendera Revolusi*. Jilid 1 Penyunting Sigit Parikesit. Penerbit Banana Books. Jakarta. <https://luk.staff.ugm.ac.id/DBR/Soekarno-DibawahBenderaRevolusi1.pdf>.
- Swasono, Sri Edi. (2014). *Kebangsaan, Kerakyatan, dan Kebudayaan, dalam (Prosiding Pancasila VI: Penguatan, Sinkronisasi, Harmonisasi, Integrasi Pelembagaan dan Pembudayaan Pancasila dalam Memperkokoh Kedaulatan Bangsa*. Ambon 31 Mei – 1 Juni 2014. <https://books.google.co.id/books?id=vF-PA69&ots=zpUV1FPYFT&dq=Sri%20Edi%20Swasono%2C%20>

2014&lrl=1&pg=PP1v=onepage&q=Sri%20Edi%20Swasono,%202014&f=false

Syarifah, Nurul S. (2019). Upacara *Attaumate* di Kalangan Masyarakat Sayyid di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Skripsi. UIN Alauddin Makassar.

Todaro, Mp, & Smith, Sc (2006). Economic Development (Ninth). Erlangga Publisher. https://www.google.co.id/books/edition/Pembangunan_Ekonomi_Edisi_9_Jilid_1/m8kbpv=1&Pg=Pr4&Printsec=Frontcover

Wahdini, S.N.S, (2019). Analisis Pesan Dakwah Dalam Tradisi Maudu' Lompoa di Cikoang Kabupaten Takalar. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Yuliya, N. Avdeeva. et al (2017). Influence of Climatic Conditions on the Traditional Economy of Small-Numbered Indigenous Peoples of Taymyr Dolgano-Nenets Municipal District (the Krasnoyarsk Territory). Journal of Siberian Federal University. Humanities & Social Sciences. V.9 (10) 1282- 1293.